

# Inspirasi

ISSN 0854-4808



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH BENGKULU

JURNAL ILMIAH MULTI SCIENCE

**PENDEKATAN KONTEKSTUAL DAN *LEARNING COMMUNITY***  
**Irwandi**

**MODIFIKASI METODE NEWTON-RAPHSON DALAM MENYELESAIKAN PERSAMAAN NON LINIER**  
**Ali Syahbana**

**JENDER DALAM DISKURUS KITAB KUNING DI BELAHAN NUSANTARA ABAD XVII SAMPAI ABAD XIX**  
**Syamsul Huda**

**PENGARUH FUNGSI PERENCANAAN TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA PADA KOPERASI RSS (RIMAU SAWIT SEJAHTERA) KECAMATAN PULAU RIMAU KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**  
**Luis Marisah**

**PENGARUH KUAT MEDAN ELEKTROMAGNETIK DARI 1,5 KG DEDAK DAN 8 LITER ETANOL TERHADAP GUGUS ASAM AMINO PADA EKSTRAKSI DEDAK PADI**  
**Lelawati**

**TRANSFER NEGATIF LEKSIKAL DAN SINTAKTIKAL DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS**  
**Mukhrizal**

**TINJAUAN KUAT TEKAN BETON DENGAN AGREGAT KASAR PECAHAN GENTENG**  
**Mawardi**

**BERBAGAI JENIS KERUSAKAN JALAN RAYA YANG TERJADI DI WILAYAH KOTA PALEMBANG TAHUN 2008**  
**Ahmad Hidayat**

**ANALISIS TENTANG KONSOLIDASI PERUSAHAAN DI BIDANG PERBANKAN DALAM MENGATASI KRISIS KEUANGAN**  
**Riasan Syahri**

**PEMBERDAYAAN TRANSMIGRAN LOKAL DI PULAU ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA**  
**Harmiati, Adi Sutoyo, Raharjo Nuryono dan Zairin**

**KRISIS PENDIDIKAN : APA YANG SALAH DENGAN GURU DAN PENDIDIKAN GURU DI INDONESIA**  
**Zairin**

**ORGANISASI PERUSAHAAN**  
**Andi Daniel**

**ARTI PENTING PENDIDIKAN KEMANDIRIAN BAGI ANAK USIA DINI : SEBUAH MASUKAN BAGI PENDIDIK DI LINGKUNGAN PANTI PENITIPAN ANAK**  
**M. Ilham Abdullah**

**PRAKTEK DAN PENAMPILAN KONSELOR DI SEKOLAH SEKARANG DAN MASA AKAN DATANG**  
**Mukhlis Suyuthie**

**ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN MODAL VENTURA TERHADAP RISIKO BISNIS DAN KEUANGAN PERUSAHAAN YANG DIBIYAI OLEH PT SARANA LAMPUNG VENTURA**  
**Hasan Asnawi**

**STUDI PENGUKUR KEPUASAN NASABAH PADA PT. BANK LAMPUNG DI KOTA BANDAR LAMPUNG**  
**Husin Ali**

**PROGRAM BK DI SEKOLAH DAN IMPLIKASI PENGOLAANNYA**  
**Martilawati**

**PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI ILMU PENDIDIKAN DI LPTK**  
**Edwar**

**GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL YANG Mendukung KEPUASAN KERJA KARYAWAN DALAM LINGKUNGAN INSTITUSI PENDIDIKAN**  
**Novita Sari**

**PENGARUH PERUBAHAN SUKU BUNGA PINJAMAN BANK TERHADAP OMSET PEGADAIAN CABANG WIROBRANJAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**Helmi Herawati**

**MODEL PENGETRAPAN METODE DAKWAH DALAM PROSES PERENCANAAN DAKWAH**  
**Siti Misbah**

**Vol. 18, No. 1 Maret 2009**

## DAFTAR ISI

**PENDEKATAN KONSTEKSTUAL DAN *LEARNING COMMUNITY***

**Irwandi** □ 1 - 6

**MODIFIKASI METODE NEWTON-RAPHSON DALAM  
MENYELESAIKAN PERSAMAAN NON LINIER**

**Ali Syahbana** □ 7 - 14

**JENDER DALAM DISKURUS KITAB KUNING DI BELAHAN  
NUSANTARA ABAD XVII SAMPAI ABAD XIX**

**Syamsul Huda** □ 15 - 21

**PENGARUH FUNGSI PERENCANAAN TERHADAP  
PERKEMBANGAN USAHA PADA KOPERASI RSS (RIMAU  
SAWIT SEJAHTERA) KECAMATAN PULAU RIMAU  
KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN**

**Luis Marnisah** □ 22 - 24

**PENGARUH KUAT MEDAN ELEKTROMAGNETIK DARI 1,5 KG  
DEDAK DAN 8 LITER ETANOL TERHADAP GUGUS ASAM  
AMINO PADA EKSTRAKSI DEDAK PADI**

**Lelawati** □ 25 - 32

**TRANSFER NEGATIF LEKSIKAL DAN SINTAKTIKAL DARI  
BAHASA INDONESIA KE BAHASA INGGRIS**

**Mukhrizal** □ 33 - 38

**TINJAUAN KUAT TEKAN BETON DENGAN AGREGAT KASAR  
PECAHAN GENTENG**

**Mawardi** □ 39 - 46

**BERBAGAI JENIS KERUSAKAN JALAN RAYA YANG TERJADI  
DI WILAYAH KOTA PALEMBANG TAHUN 2008**

**Ahmad Hidayat** □ 47 - 51

**ANALISIS TENTANG KONSOLIDASI PERUSAHAAN DI BIDANG  
PERBANKAN DALAM MENGATASI KRISIS KEUANGAN**

**Riasan Syahri** □ 52 - 58



# JENDER DALAM DISKURSUS KITAB KUNING DI BELAHAN NUSANTARA ABAD XVII SAMPAI ABAD XIX

Oleh : Syamsul Huda<sup>\*)</sup>

## Abstract

The main purpose of the study is to explore gender perspective in discourse of the "yellow book" in which it is more gender bias. The method used to examine the issue were historical and philological approach. The finding showed that the gender perspective in the yellow book that was written by neither male or female experts had significant differences. Firstly, Ulama who tend to use male indicators masculine like, *Shirat al-Mustaqim*, by Ar-Rânîrî, *Uqud al-Lujjain*, by Nawawi Al-Bantânî, *Ashna l-Maqashid*, by Rafa'i Kalisalak, and *Majmu' Syarif*, by Al-Syaikh Hajji Muhammad Shalih ibn 'Umar. Secondly, Ulama or 'allamah who attempt to avoid a conflict among gender differences examine the issue above. Like *Mirat al-Tullab* by Âbd Al-Rauf Al-Sinkilî and *Perukunan Jamaluddin* by Fatimah binti Arsyad Al-Banjârî.

**Kata-kata kunci:** gender dalam kitab kuning

## Pendahuluan

Sejarah menunjukkan bahwa sejak berkembangnya pusat-pusat kajian keilmuan Islam di dunia Islam dan bahkan di kawasan Nusantara pun sejak abad XVII sampai dengan abad XIX diskursus kitab kuning lazimnya didominasi oleh hasil karya ulama laki-laki, baik disiplin ilmu kalam, tasawuf, fikih, tafsir, dan hadits (Masdar dalam Natsir 1993).

Tampilnya ulama-ulama besar di Nusantara seperti Hamzah al-Hansûrî, Syams al-Dîn al-Sumatrânî (w 1630 M), Nûr al-Dîn Rânîrî (w 1658 M), 'Abd al-Rauf al-Sinkilî (w 1693 M), Yusuf al-Makassârî (w 1699 M), 'Abd al-Shamad al-Falimbânî, Nawâwî al-Bantânî (w 1897 M), Muhammad Arsyad al-Banjârî. (w 1812 M), dan Ahmad Rifa'i Kalisalak (w 1875 M) tradisi menulis kitab kuning berkembang dengan pesat (Azra, 1996). Besarnya peran mereka dalam mengembangkan tradisi menulis kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu keislaman amat menggembirakan, namun di sisi lain begitu kuatnya dominasi mereka dalam diskursus kitab kuning tersebut pandangan terhadap perempuan terdapat bias yang begitu dalam dan transparan. Tolok ukur untuk segala hal adalah laki-laki dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki diberi makna bahwa perempuan tidak mencapai martabat setara dengan laki-laki. Eksistensi perempuan seolah-olah hanya demi mengabdikan kepada laki-laki dan memenuhi kebutuhan seksualnya saja. Status laki-laki baik di dunia maupun di akhirat jauh di atas status perempuan dan tolak ukur harga, bobot atau keseriusan, satu orang laki-laki adalah sepadan dengan dua orang perempuan (Masdar, 1993, h, 155).

Dalam kitab kuning yang ditulis oleh ulama laki-laki masih terdapat keragaman perhal sikap terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab mengenai hubungan suami istri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Masdar, uraian kitab kuning mengenai hal tersebut selalu dari pandangan laki-laki, ia selalu sebagai

---

<sup>\*)</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Bengkulu



subjek sedangkan perempuan sebagai objek. Dalam diskursus dominan, perempuan dibahas seolah-olah ia makhluk yang hanya berguna untuk melayani laki-laki dalam segala hal. Misalnya, dalam kitab '*Uqud al-Lujjain*' karya Imam Nawawi al-Bantânî (Martin, 1993, h. 178).

Senada dengan pandangan di atas Mernissi intelektual Muslimah dari Maroko, di dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hadits-hadits yang diatasnamakan dari Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah condong untuk melestarikan adat istiadat pra-Islam (Martin, 1993, h. 168).

Bertitik tolak dari realitas pandangan-pandangan di atas, penulis ingin membahas tentang perspektif gender dalam diskursus kitab kuning di Nusantara abad XVII sampai dengan abad XIX.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi yang meliputi beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama*, membaca beberapa katalogus atau buku-buku yang memuat keterangan tentang pernak-nihian--terutama yang berkaitan dengan naskah hasil karya ulama tersebut di atas. *Kedua*, mencari atau melacak naskah salinan karya ulama tersebut di atas berdasarkan beberapa katalogus atau buku-buku yang telah dibaca. *Ketiga*, Membaca sejumlah naskah salinan dan hasil penelitian terdahulu terhadap teks-teks karya ulama tersebut. Dan *Keempat*, menetapkan teks dari naskah hasil karya ulama tersebut di atas.

### **Pemecahan Masalah**

Dimaksud dengan kitab kuning adalah buku-buku klasik berisikan tafsiran dan penjabaran Islam yang ditulis oleh para '*ulama* (laki-laki), '*allamah* (perempuan) dengan pola pikir dan format pra-modern. Dalam makalah ini yang dimaksud dengan kitab kuning yaitu yang secara populer dan meluas dipakai oleh kalangan kiai/ulama tradisional dengan basis di pesantren dan masyarakat pada umumnya dalam mentransmisikan ilmunya itu.

Sejarah wacana intelektual muslim di Nusantara karya-karya ilmiah dari berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari ilmu tawhid, kalam, tasawuf, fikih, tafsir, dan hadits pada umumnya buku-buku klasik tersebut yang sering juga disebut kitab kuning ditulis oleh para '*ulama* laki-laki bukan oleh '*allamah* (perempuan). Hal ini bukan berarti '*allamah* (perempuan) tidak ada kepedulian untuk menggeluti dalam bidang tersebut, akan tetapi menurut pandangan sebagian ulama pada umumnya, perempuan tidak boleh bahkan diklaim haram untuk ikut menggeluti bidang-bidang tersebut.

Menurut Masdar kitab-kitab kuning hasil karya ulama Nusantara mulai dari disiplin ilmu tasawuf, kalam, fikih, tafsir, dan hadits ada kecenderungan bias yang tajam dan transparan dalam melihat eksistensi laki-laki dan perempuan. Menurutnya, menarik untuk dicermati dari kasus ini adalah terjadinya kurang memberikan porsi yang wajar terhadap kedudukan perempuan pada umumnya. Sehingga menurut pandangan mereka perempuan dianggap sebagai makhluk domestik.

Berbicara masalah kehidupan perempuan, baik berkaitan dengan masalah politik maupun masalah sosial budaya pakar tafsir Al-Qurtubi, sebagaimana dikutip oleh Shihab, ia menjelaskan bahwa perempuan tidak diperkenankan untuk mengurus persoalan-persoalan yang menyebabkan mereka harus keluar dari rumah, bila suami menugaskan demikian, mereka harus taat.



Pendapat ini diikuti oleh sebagian mufasir lainnya. Namun sekian banyak pula mufasir kontemporer yang melihat bahwa ayat Al-Quran yang berbunyi *Al-Rijal qawwamun 'ala al-Nisa'* (Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan Q.S. 4:34), tidak harus difahami demikian, apalagi ayat tersebut berbicara dalam konteks kehidupan rumah tangga. Sedangkan hadis tentang kekurangan akal dan keberagamaan perempuan, dinilai tidak logis, dan hadis yang menguraikan ketidak beruntungan suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan, dipahami sebagai kasus khusus yang dibicarakan Nabi saw., ketika beliau mendengar berita pengangkatan putri penguasa Persia sebagai pengganti ayahnya (Shihab, 1996, h.303-318).

Menurut Mahmud tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang sosial budaya termasuk menulis kitab kuning, atau ketentuan agama yang membatasi bidang tersebut hanya pada kaum lelaki.

Di sisi lain cukup banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentang persoalan keterlibatan perempuan dalam bidang sosial budaya. Salah satu ayat yang sering dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitannya dengan hak-hak politik kaum perempuan adalah dalam surat *AT-Taubah*, 9:71 (Depag, tt, h. 291).

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah *auliya'* bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf, menegakkan yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Kata *auliya'* dalam pengertiannya mencakup kerjasama, bantuan, dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh ‘menyuruh mengerjakan makruf’ mencakup segala segi kebaikan/perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat/kritik kepada penguasa, sehingga dengan demikian setiap laki-laki dan perempuan muslimah pada gilirannya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing dari mereka mampu dan memberi saran/nasihat, dalam berbagai bidang kehidupan termasuk bidang politik (Shihab, 1992, h.273).

Sejalan dengan pandangan tersebut Shihab (1997) menjelaskan bahwa al-Quran memberikan pujian kepada *ulul al-bâb* hal ini tidak terbatas pada kaum laki-laki, melainkan juga kaum perempuan, terbukti dari lanjutan ayat tersebut yang menguraikan tentang sifat-sifat *ulul al-bab* yang dipertegas dalam surah *Ali 'Imran*; 3:195.

Sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan terlibat dalam berbagai bidang kemasyarakatan, tanpa kecuali. Quran menguraikan tentang permintaan para perempuan di zaman Nabi untuk melakukan *bai'ah* (janji setia kepada Nabi dan ajarannya), sebagaimana disebutkan dalam Quran surat *Mumtahanah*, 60: 12.

Sementara pakar agama Islam menjadikan *bai'ah* para perempuan itu sebagai bukti kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan/pandangannya yang berkaitan dengan kehidupan serta hak mereka untuk mempunyai pilihan yang berbeda dengan pandangan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, bahkan yang terkadang berbeda dengan pandangan suaminya dan ayah mereka sendiri (Shihab, 1992, h.274).

Sebagaimana lazimnya pandangan dari ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i, maupun sebagian besar dari pakar pemikir Islam lampau, mereka cenderung tidak



menerima perempuan ikut berperanserta dalam diskursus kitab fikih, mereka pada umumnya memandang tabu, ekstremnya mereka memandang haram bagi perempuan menulis kitab kuning.

Fatima Mernissi, sebagaimana dikutip oleh Martin adalah salah satu contoh dari seorang sarjana Muslimah Maroko, yang berupaya mencoba membongkar persoalan mendasar tersebut berdasarkan hadis-hadis yang diakui secara umum (*al-Kutub al-Sittah*) yang agaknya melestarikan adat istiadat pra-Islam, sungguhpun diatasnamakan Nabi. Menurut hadis-hadis yang berhubungan dengan eksistensi perempuan yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah umumnya cenderung mendukung adat istiadat pra-Islam dan boleh jadi karena konon ia memang tidak sempat mengenyam hidup berumah tangga, maka sedikit banyak berpengaruh terhadap hadis-hadis yang ia riwayatkan.

### Pembahasan

Dalam kitab kuning yang ditulis oleh ulama laki-laki masih terdapat keragaman perihal sikap terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab mengenai hubungan suami istri. Lebih dari itu, uraian kitab kuning mengenai hal tersebut selalu dari pandangan laki-laki, ia selalu sebagai subjek sedangkan perempuan sebagai objek. Selanjutnya diskursus dominan, perempuan dibahas seolah-olah ia makhluk yang hanya berguna untuk melayani laki-laki dalam segala hal. Misalnya, dalam kitab '*Uqud al-Lujjain*..

Pertanyaan mendasar yang seharusnya diajukan adalah apakah ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan hanya bagian dari budaya kitab kuning atau *inheren* dalam Islam? Selanjutnya apakah *jilbab* dan larangan perempuan keluar rumah hanya berdasarkan salah satu di antara sekian banyak interpretasi Islam, atau perintah mutlak Tuhan? Gibb misalnya, dengan rasa menyesal mengatakan bahwa hukum-hukum fikih mengenai perempuan tidak didasarkan atas uraian al-Quran melainkan atas hadis-hadis yang mencerminkan adat suku Arab. Dalam perkembangan hukum Islam selanjutnya, demikian kesimpulan Gibb, para ahli fikih ternyata lebih dipengaruhi oleh *adat* (terutama konsepsi tradisional tentang '*irdh*' (kehormatan suku) daripada ketentuan al-Quran (Martin, 1993, h. 179). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antara pesan-pesan dasar wahyu dan Sunnah dengan perkembangan penafsiran (interpretasi) dari pemikiran *fukaha* atau dengan kata lain bahwa syariat al-Quran lebih fleksibel *ketimbang* syariat yang terdapat dalam kitab-kitab fikih sebagaimana contoh *ijtihad* Khalifah Umar bin al-Khattab yang membolehkan laki-laki mengucapkan talaq tiga sekaligus, misalnya, membatalkan perlindungan yang diberikan perempuan oleh Al-Quran dan mengembalikan hukum adat yang membolehkan laki-laki untuk segera melepaskan istrinya, tanpa alasan. Pandangan serupa banyak kita jumpai dalam kitab-kitab fikih seperti *al-Iqna fi hali l-lafzhi Abi Syuja*, tt. h. 153-4; *Fathu l-Wahab* tt. h. 76-7. Kitab tersebut oleh Al-Sinkili dijadikan salah satu referensi dalam karyanya kitab "*Mirat at Tullab*". Sisi lain dari diskriminasi terhadap kaum perempuan adalah kenyataan bahwa sumbangan perempuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sastra dan senirupa dan bahkan kitab kuling sering tidak diakui.

Di antara kitab kuning yang banyak dibaca di Nusantara terdapat satu yang dikarang seorang *'allamah* Melayu yang perempuan. Manum tidak banyak pembaca menyadari hal ini, sebab kitab itu belakangan diatasnamakan seorang laki-laki, yakni pamannya sendiri (Martin, 1993, h. 177). Kitab ini dikenal dengan judul *Perukunan Jamaluddin*. Nampaknya kitabnya sangat sederhana—*perukurun*—berarti uraian dasar



tentang rukun Islam dan rukun Iman—tetapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab tersebut dan sering dicetak kembali. Tertulis dalam halaman pertama bahwa kitab ini adalah “karangan *Al-‘Alim Al-Allamah Mufti Jamaluddin ibn Al-Marhûm Al-‘alim Al-Fadhil Al-Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjârî*.” Menurut Martin, Jamaluddin adalah putra Arsyad Al-Banjârî di mana ia merupakan seorang laki-laki yang sangat berpengaruh dan janda ulama yang paling terkenal di Kalimantan Selatan pada zamannya. Dalam tradisi setempat mengingatkan bahwa bukan ia yang mengarang kitab tersebut, melainkan seorang perempuan, yakni Fatimah (yang lahir dari perkawinan putri Syekh Arsyad, Syarifah, dengan Adu l-wahab Bugis) (*Loc. Cit*).

Dari segi isi, kitab *Perukunan Jamaluddin* tidak jauh berbeda dengan dari kitab sejenisnya. Fatimah sebagai penulis kitab tersebut bukan seorang feminis yang dengan sengaja menulis kitab fikih alternatif. Dilihat dari segi isinya kelihatannya kitab tersebut sangat sederhana dan hanya menguraikan beberapa ajaran pokok berhubungan dengan salat, puasa dan cara mengurus mayat. Namun penulis tidak meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah atau kurang suci daripada laki-laki. Ia mencoba menghindari dari perkara yang sangat membedakan antara kedua jenis kelamin (seperti *aqiqah*, warisan atau kesaksian). Ketika ia membicarakan haid dan mandi sesudah haid misalnya, nampak tidak ada kesan seolah-olah perempuan yang sedang dalam kondisi haid adalah kotor. Ia tidak memakai istilah seperti “*bersuci*” (yang secara tersirat menyatakan perempuan dalam keadaan haid tidak “*suci*” ; secara lebih netral ia menulis bahwa ada lima perkara yang mewajibkan mandi: mati (kecuali mati syahid), haid, nifas, *wiladah* (keguguran), dan *janabah* (persetubuhan). Fatimah tidak menguraikan panjang tentang hal-hal yang dilarang bagi perempuan pada mas haid.

Sejalan dengan kitab *Perukunan Jahuddin*, *Mirat al-Tullab* karya Abd Al-Rauf Al- Sinkilî yang ditulis atas permohonan Sultanah Taj’al Alam Syafiat Al-Dîn, penguasa kesultanan Aceh abad XVI. Kitab tersebut dalam sistematika pembahasannya jauh berbeda dengan kitab-kitab *fikh* karya ulama pendahulunya, yakni Al- Rânîrî, yang antara lain membicarakan masalah *taharah*, *arkanu l-Islam*, *arkanu i-Iman*, *puasa*, dan *haji*. Al- Sinkilî nampaknya sengaja tidak membahas persoalan yang berkaitan dengan hal tersebut akan tetapi, lebih jauh dari itu, ia mencoba membahas persoalan politik, ekonomi, dan persoalan-persoalan ibadah sosial lainnya (Azra, 1994, h. 201). Berkaitan dengan persoalan-persoalan perbedaan peran jender kelihatannya, ia menghindari perkataan yang cenderung mempertajam perbedaan jenis antara laki-laki (*mudzakkar*, atau *he*, dalam bahasa Inggris) dan perempuan (*muannas*, atau *she*, dalam bahasa Inggris), boleh jadi hal tersebut karena pertimbangan politis semata. Sebab pada saat itu penguasa di kesultanan Aceh di pegang oleh seorang perempuan, yakni Sultanah Taj’al Alam Syafiat Al-Dîn. Menurut John (*Loc. Cit*) hal tersebut bermaksud, ia ingin menjelaskan pada pembaca bahwa ajaran Islam itu tidak sempit sebagaimana dipahami selama ini, dan lebih dari itu bahwa ajaran Islam itu meliputi segala aspek kehidupan sehari-hari.

Al- Sinkilî tergolong ulama Nusantara yang lebih moderat dalam berbagai hal, termasuk persoalan jender. Menurut penulis karya *fikh* Al- Sinkilî tersebut mempunyai dampak politis yang luarbiasa di dunia Islam di mana pada masa itu diskursus kitab kuning di dominasi oleh ulama-ulama Sunni yang mana pada umumnya kurang responsif terhadap kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu karya fikih Al- Sinkilî secara tidak langsung memberikan *legitimasi* pada penguasa Aceh pada masa itu, yakni Sultanah Taj’al Alam Syafiat al-Dîn.



Berbeda dengan Fatimah dan Al-Sinkîlî, Al-Rânîrî misalnya dalam kitabnya *Shirath al-Mushtaqim*, “Pasal pada menyatakan segala yang membatalkan wudu” dijelaskan antara lain adalah bertemunya *kulit laki-laki* dengan *kulit perempuan* yang bukan muhrimnya ... , maka batal wudunya (Iskandar, 1992, h. 42). Sekali lagi hal ini memberi kesan bahwa seolah-olah perempuan itu “*kotor*”, sehingga bagi mereka (laki-laki) yang bersentuhan dengan perempuan maka mereka harus berwudu. Ia menyeter sebuah ayat Al-Quran Surat *Al-Maidah*, 5:6 (*aw lamastumu n-Nisâ*) *lamisa* dalam ayat tersebut dapat diartikan “*menyentuh*” dan “*bersetubuh*”. Jika diartikan menyentuh maka seseorang yang “*menyentuh*” perempuan (Al-Syaifi’i; selain *muhrim*, Imam Malik: dengan sahwat) batal wudunya. Menurut Imam Abu Hanifah, yang membatalkan wudu ialah bersetubuh dengan perempuan karena *lamisa* diartikan bersetubuh (*al-Jimâ*). Kelihatannya Imam Abu Hanifah lebih moderat katimbang ulama *fikh* lainnya. Al-Rânîrî, dalam kitab fikhnya secara jelas dan tegas ia pengikut setia mazhab Syafi’i yang lebih rijid dan saklek itu. Lebih jauh dalam *babu ma yajibul-gusla* ia menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah wajib mandi bagi perempuan antara lain ... *haid, nifas, dan wiladah* ... (*Ibid.* h.46)

Begitu pula pembahasan serupa dapat ditemukan dalam kitab “*Asn Al-Maqasid*” dalam bab *bersuci* dan *mandi wajib* (Rifa’i Kalisalak, tt, h. 75-7), karya Ahmad Rifa’i Kalisalak dan kitab “*Majmu’at al-Syari’ah*” karya Al-Syaikh Hajji Muhammad Shalih ibn ‘Umar, secara eksplisit dibicarakan secara *gamblang* ketika membahas persoalan yang membatalkan wudu, keduanya sejalan dengan pandangan Al-Rânîrî. Kedua kitab ini, juga merujuk kepada pandangan Syafi’i, tentang hal tersebut di atas. Oleh karena itu, perempuan dalam penjelasan kedua kitab tersebut di atas juga terkesan “*kotor*”. Jadi dapat dipahami bahwa kitab-kitab hasil karya ulama laki-laki di belahan Nusantarapun masih dijumpai pembahasan-pembahasan klasik berkaitan dengan penajaman perbedaan jender.

Secara eksplisit perbedaan jender dapat ditemukan di dalam kitab “*Uqud al-Lujjayini*” karya Imam Nawâwî yang mencoba menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami-isteri. Dalam kitab ini, mula-mula membicarakan tentang persoalan hak-hak dan kewajiban isteri terhadap suami, *kedua*, membicarakan persoalan hak-hak dan kewajiban suami terhadap istri., *ketiga*, membicarakan persoalan keutamaan salat bagi perempuan adalah di rumah, *keempat*, membahas persoalan pandangan laki-laki terhadap perempuan lain. Nawâwî agaknya ingin menanamkan pada pembaca tentang hubungan rumah tangga ideal yang sesuai dengan tradisi keislaman, namun ia nampaknya lebih menonjolkan kultur Arab yang condong maskulin.

Nawâwî Al-Bantâni kelihatan sangat ekstrim dan bias ketika berbicara persoalan kebutuhan biologis (seks) laki-laki, ia mengutip sebuah hadis Nabi yang menyatakan bahwa jika perempuan menolak keinginan suaminya dalam melayani kemauan biologisnya, maka perempuan tersebut dikutuk malaikat semalam suntuk (Nawawi, tt, h.7). Contoh lain misalnya serorang isteri yang pergi keluar rumah tanpa seizing suaminya maka baginya tiap-tiap langkah dari kepergiannya itu dihitung sebuah dosa (*Ibid.*, h. 9). Dari pandangannya tersebut dapat dikatakan bahwa Nawâwî terkesan selalu menggunakan tolok ukur laki-laki, sehingga terkesan sepihak.

Pembahasan sebagaimana tersebut di atas tidak ditemukan dalam kitab *Perukunan Jamaluddin* karya Fatimah maupun dalam kitab *Mir’at al-Tullâb* karya Al-Sinkîlî boleh jadi hal itu untuk menghindari kesan bahwa perempuan seolah-olah rendah martabatnya di hadapan laki-laki.



### Simpulan

Perspektif jender dalam diskursus kitab kuning di kawasan belahan Nusantara abad XVII sampai abad XIX dapat dikelompokkan menjadi dua pandangan yang saling berbeda. Pertama, diskursus kitab kuning yang mewakili pandangan-pandangan ulama yang menggunakan tolok ukur laki-laki dalam persoalan jender. Oleh karena itu pandangan-pandangannya masalah jender selalu bias misalnya kitab *'Uqud al-Lujayin*, karya Imam Nawawi al-Bantani, kitab *Shirâtha l-Mustaqîm* karya Al-Rânîrî, kitab *Asna l-Maqasid* karya Ahmad Rifa'i Kalisalak.

Kedua, diskursus kitab kuning yang mencoba memberikan nuansa baru, berkaitan dengan masalah jender. Sungguhpun dapat dikatakan bahwa para penulisnya tidak bermaksud membuat karyatulis kitab alternatif tentang jender, namun dalam hal ini, nampaknya para penulisnya hanya semata-mata ingin memberikan pandangan bagi pembaca bahwa ajaran Islam itu tidak sempit sebagaimana pandangan yang selama ini dipegangi. Sebagaimana kitab *Perukunan Jamaluddin* karya Fatimah binti Arsyad Al-Banjâri. Ia menghindari pembahasan seperti persoalan *aqiqah*, *waris*, dan *kesaksian*. Karena persoalan tersebut bagian inheren kitab kuning karya ulama laki-laki, menurutnya secara ekplisit mempertajam perbedaan jender. Begitu juga kitab *Mirât al-Tullâb*, karya Sinkilî, ia mencoba menghindari sebutan *mudzakkar* ketika berbicara masalah *imamah* atau kepemimpinan dan *Qodhi* (hakim) kemudian *mitsanna* untuk sebutan perempuan.

### Daftar Pustaka

- Azra, The Trannmission of Islmic Reformism to Indonesia :Networks of Middle estern and Malay-Indonesian 'Ulama' In The Seventeent And Einghteenth Centuries", *Desertasi*, Colombia University, 1992.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Masdar, "Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning", Jakarta : INIS 18, 1993.
- Martin, "Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning" ,Jakarta, INIS 18, 1993.
- Shihab, " Wawasan Al-Quran", Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Quran dan terjemahnya, Jakarta: Depag RI, tt.
- Shihab, "Membumikan Al-Quran", Bandung : Mizan, 1992
- Al-Rânîrî, Nur Adîn. tt. *Bustanu's-salatin*, T. Iskandar (Ed), ( Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- Rifa'i Kalisalak, Ahmad Ibn Muhammad.." *Asn al-Maqashid*", ( tt tp.)
- Nawâwî, " *'Uqud Al-Lujjaini*", Semarang: ThoHa Putra, tt.